

BAB III

MEDITASI DAN MUJAHADAH

A. Pengertian Vipassana Bhavana dan Mujahadah Wahidiyah

Meditasi merupakan suatu bentuk latihan spiritual bagi umat Buddha. Ada dua jenis meditasi dalam agama Buddha yaitu *Samatha bhavana* dan *Vipassana bhavana*. *Samatha bhavana* adalah pengamatan (perenungan) pada satu objek, sedangkan *Vipassana bhavana* adalah pengamatan (perenungan) pada beberapa objek¹.

Vipassana berasal dari kata “vi” dan “passana” berarti melihat dengan cara yang luar biasa. Asal katanya “*Passana*” berarti melihat; imbuhan vi menandakan kekhususan, istimewa. Dengan demikian, *vipassana* berarti melihat melampaui apa yang biasa, pandangan terang. *Vipassana bhavana* adalah meditasi untuk mengembangkan pandangan terang guna mencapai kebijaksanaan dan kesucian serta bebas dari *dukkha*².

Vipassana adalah kata bahasa pali kuno (India) yang berarti *insight*, melihat ke dalam, pandangan terang, atau kebijaksanaan. *Vipassana* ini merupakan inti dari ajaran sang Buddha. Sang Buddha bisa mencapai pengalaman aktual tentang kebenaran melalui meditasi. Oleh karena itulah meditasi menjadi

¹ Upa. Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha* (Yogyakarta: Vidyasena Production, 2008), 34.

² Sujiono, “Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Melalui Vipassana” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Dhammacariya STAB Kertarajasa Batu, 2006), 41.

ajaran utama umat Buddha, dengan meditasi ini mereka bisa menemukan kebenaran sejati³.

Vipassana bhavana yaitu meditasi pandangan terang yang dapat menembus keadaan yang sebenarnya dari kehidupan ini yang bercorak *anicca*⁴, *dukkha*⁵, dan *anatta*⁶. Ketiga corak tersebut haruslah disadari secara jelas oleh pelaksana meditasi agar gangguan-gangguan pikiran atau kekotoran batin seperti keserakahan, nafsu, kemelekatan, keinginan, keengganan, perasaan acuh tak acuh, kesombongan, iri hati, dan lain-lain dapat dihilangkan⁷.

Dalam bahasa Arab, istilah *mujahadah* merupakan isim (kata benda) berbentuk mashdar dari fi'il madhi (kata kerja lampau) jahada. Kalimat tersebut mempunyai beberapa arti yaitu perang fisik, memaksa, bersungguh-sungguh mencurahkan segala kemampuan, dan melawan (menundukkan hawa nafsu)⁸.

Dalam kitab *Hasyiyah al-Shāwi* dijelaskan tafsir tentang kalimat *wajahadu fillah* dan *fi sabilillah* sebagai berikut⁹:

“berjihadlah di jalan Allah menghadapi musuh-musuhmu yang nyata (lahiriah) dan yang batin (batiniah). Musuh lahiriah adalah kelompok-kelompok dan (orang-orang) kafir. Cara memerangnya sudah maklum, dan dinamakan “perang kecil”. Sementara yang dimaksud dengan musuh batiniah adalah nafsu, kesenangan, dan setan. Cara memerangnya adalah

³ William Hart, *Seni Hidup Meditasi Vipassana Sebagaimana diajarkan oleh S.N Goenka* Terj. Yashodara Wena Cintiawati dan Sujata Lanny Anggawati (tk: tp,tt), 3.

⁴ Tidak kekal, bersifat sekejap.

⁵ Penderitaan, ketidakpuasan.

⁶ Tanpa diri, tanpa ego, tanpa esensi, tanpa substansi.

⁷ William Hart, *Seni Hidup Meditasi Vipassana Sebagaimana diajarkan oleh S.N Goenka* Terj. Yashodara Wena Cintiawati dan Sujata Lanny Anggawati (tk: tp,tt), 229.

⁸ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Sholawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 193.

⁹ *Ibid.*, 194-195.

menahan diri dari kesenangan-kesenangan hawa nafsu sedikit demi sedikit. Dan ini dinamakan dengan “perang yang lebih besar/berat”.

Pengertian mujahadah secara umum adalah berjuang, bersungguh-sungguh, atau berperang melawan nafsu¹⁰. Istilah mujahadah dalam Wahidiyah mengambil dari dasar al-Quran surat al-Ankabut ayat 69 yang artinya ”dan orang-orang yang mau bermujahadah (bersungguh-sungguh) untuk mencari keridloan kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami”. Mujahadah dalam Wahidiyah merupakan media untuk melatih diri sadar kepada Allah melalui pengamalan sholawat dan ajaran Wahidiyah yang telah dibimbingkan oleh muallif sholawat Wahidiyah RA.

Definisi mujahadah menurut arti bahasa, syar’i, dan istilah ahli hakikat sebagaimana pendapat Syekh Dhiyauddin Ahmad Mustofa al-Kamsyakhonawy al-Naqsabandy yang dimuat dalam kitab *Jami’ al-Ushul fi al-Auliya`*, hal 221¹¹ :

“Arti mujahadah menurut bahasa adalah perang, menurut aturan syara’ adalah perang melawan musuh-musuh Alloh (orang-orang kafir yang memusuhi Islam), dan menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi nafsu amarah bis-suu’ dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan syara’ (agama). Sebagian ulama mengatakan: "Mujahadah adalah tidak menuruti kehendak nafsu”, dan ada lagi yang mengatakan: “Mujahadah adalah menahan nafsu dari kesenangannya”.

Secara khusus mujahadah¹² adalah pengamalan Sholawat Wahidiyah atau bagian dari padanya menurut adab, cara, dan tuntunan yang diberikan oleh muallif Sholawat Wahidiyah Ra. sebagai penghormatan kepada Rasulullah saw. dan sekaligus merupakan do’a permohonan kepada Allah swt. bagi diri pribadi dan

¹⁰ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, Tuntunan Mujahadah dan Acara-Acara Wahidiyah (Jombang, 1999), 1.

¹¹ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, Tuntunan Mujahadah dan Acara-Acara Wahidiyah (Jombang, 2014), 1.

¹² Ibid., 2.

keluarga, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, bagi bangsa dan negara, bagi para pemimpin bangsa dan negara serta para pemimpin mereka di segala bidang, dan umumnya bagi segala makhluk ciptaan Allah swt.

B. Tujuan dan Manfaat Vipassana Bhavana dan Mujahadah Wahidiyah

Tujuan utama seseorang melaksanakan vipassana yaitu ingin mendapatkan kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa Vipassana merupakan pengembangan batin yang bertujuan untuk mencapai pandangan terang. Dengan melaksanakan vipassana, kekotoran-kekotoran batin dapat disadari dan kemudian dibasmi sampai ke akar-akarnya, sehingga orang yang melaksanakan vipassana bhavana dapat melihat hidup dan kehidupan ini sewajarnya¹³.

Kehidupan ini dicengkram oleh *anicca* (ketidak-kekalan), *dukkha* (penderitaan), dan *anatta* (tanpa aku yang kekal). Vipassana dapat menuju ke arah pembersihan batin, pembebasan sempurna, dan pencapaian nibbana. Jadi, dapat disimpulkan bahwa vipassana bertujuan untuk mencapai kebahagiaan¹⁴.

Dengan pandangan terang, seseorang dapat melenyapkan semua kekotoran batinnya dan bebas dari kotoran batin. Kebebasan dari kotoran batin ini yang disebut mencapai penerangan agung, mencapai kesucian batin atau nibbana. Jadi, lebih jauh vipassana bertujuan untuk mencapai pandangan terang, sehingga orang akan mampu melihat kehidupan ini sebagaimana adanya, ia akan bisa menerima adanya perubahan, melihat adanya *anicca*, *dukkha*, dan *anatta*. Tujuan

¹³ Khanthidaro Mahathera, Bhikku, *Wawancara*, 26 November 2013.

¹⁴ Sujiono, "Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Melalui Vipassana" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Dhammacariya STAB Kertarajasa Batu, 2006), 43.

tertinggi dari vipassana adalah tercapainya kebahagiaan tertinggi (*nibbana*) yang menjadi tujuan utama umat Buddha.

Pengamalan Sholawat Wahidiyah bertujuan untuk mengajak umat masyarakat *jami'al 'alamin* untuk menjernihkan hati menuju kesadaran kepada Allah swt. dan Rasul-Nya saw¹⁵. Secara khusus, tujuan seseorang melakukan mujahadah wahidiyah tidak lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing, menurut apa yang diinginkan oleh *mujahidin*.

Tujuan dari pada mujahadah wahidiyah tidak lepas dari tujuan organisasi Wahidiyah, Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW). Pada Anggaran Dasar (AD) pasal 1 ayat 10 [poinb] telah ditentukan tujuan umum perjuangan Wahidiyah¹⁶ yaitu terwujudnya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup lahir-batin, materiil dan spiritual di dunia dan di akhirat bagi masyarakat bangsa Indonesia dan bagi masyarakat umat manusia seluruh dunia dengan mengusahakan:

- a. Agar masyarakat di seluruh alam (*jami'al 'alamin*), terutama diri sendiri dan keluarga, kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Allah swt., Tuhan Yang Mahaesa, dan Rasul-Nya;
- b. Agar akhlak-akhlak yang tidak baik dan merugikan (terutama diri kita sendiri dan keluarga) segera diganti oleh Allah dengan akhlak yang baik dan mengunungkan;

¹⁵ Moh. Ruhan Sanusi, Ketua Umum DPP PSW, *Wawancara*, 30 November 2013.

¹⁶ DPP PSW, *Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Penjelasan Pasal Demi Pasal Anggaran Dasar dan Program Umum Penyiar Sholawat Wahidiyah Masa Khidmah 2011-2016* (Jombang: DPP PSW, 2013), 7-8.

- c. Agar tercipta kehidupan dunia dalam suasana aman, damai, saling menghormati, dan saling membantu sesama umat manusia di semua bangsa;
- d. Agar dilimpahkan berkah kepada bangsa dan negara serta segenap makhluk ciptaan Allah.

Lebih jauh, visi tersebut ditegakkan dengan dua kategori fondasi yaitu (1) lima pokok ajaran Wahidiyah dan (2) empat inti ajaran yang bersumber dari ajaran dan tradisi mujahadah, aurad sholawat wahidiyah, dan ajaran berperilaku untuk pemenuhan sarana/prasarana agama dan perjuangan wahidiyah¹⁷.

Secara umum, manfaat dari meditasi Bhavana atau meditasi yang benar akan memberikan faedah bagi orang bagi orang yang melaksanakannya. Faedah-faedah tersebut timbul dalam kehidupan sehari-hari dari praktek meditasi. Sang Buddha menerangkan bahwa ada tujuh manfaat yang bisa didapat seorang meditator melalui pengalamannya dalam berlatih meditasi.

Manfaat pertama adalah kemurnian. Jika seorang berlatih vipassana maka ia dapat memurnikan pikirannya dari seluruh kekotoran batin. Manfaat kedua yaitu dapat mengatasi kesedihan dan kecemasan. Anda tidak akan merasa cemas terhadap kegagalan atau merasa menyesal terhadap kematian saudara atau kehilangan pekerjaan. Manfaat berikutnya adalah mengatasi kesedihan yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kematian dari keluarga, kehilangan sesuatu yang berharga atau sebab yang lain.

Manfaat keempat adalah penghentian penderitaan fisik atau jasmani. manfaat kelima adalah penghentian penderitaan batin. Segala macam penderitaan

¹⁷ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Sholawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 303.

bisa diatasi melalui vipassana. Manfaat keenam dan ketujuh adalah pencapaian peningkatan kesucian penerangan dan pencapaian nibbana¹⁸.

Bagi orang yang selalu sibuk, meditasi akan menolong dia untuk membebaskan diri dari ketegangan dan mendapatkan relaksasi atau pelepasan. Bagi orang yang sedang bingung, meditasi akan menolong dia untuk menenangkan diri dari kebingungan dan mendapatkan ketenangan yang bersifat sementara maupun yang bersifat permanen (tetap).

Bagi orang yang mempunyai banyak problem atau persoalan yang tidak putus-putusnya, meditasi akan menolong dia untuk menimbulkan ketabahan dan keberanian serta mengembangkan kekuatan untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Bagi orang yang kurang percaya diri sendiri, meditasi akan menolong dia untuk mendapatkan kepercayaan kepada diri sendiri yang sangat dibutuhkannya itu.

Bagi orang yang selalu merasa tidak puas terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya atau dalam kehidupan ini, meditasi akan memberikan dia perubahan dan perkembangan yang menuju pada kepuasan batin. Bagi orang yang pikirannya sedang kacau dan berputus asa karena kurangnya pengertian akan sifat kehidupan dan keadaan dunia ini, meditasi akan menolong dia untuk memberikan pengertian padanya bahwa pikirannya itu kacau untuk hal-hal yang tidak ada gunanya.

Bagi seorang pelajar atau mahasiswa, meditasi akan menolong dia untuk menimbulkan dan menguatkan ingatannya serta untuk belajar lebih seksama dan lebih efisien. Bagi orang yang kaya, meditasi akan menolong dia untuk dapat

¹⁸ Sayadaw U Janakabhivamsa, *Meditasi Vipassana Ceramah Mengenai Meditasi Pandangan Terang* (Jakarta: Yayasan Satipatthana Indonesia, 2008), 30.

melihat sifat dan kegunaan dari kekayaannya itu, bagaimana cara menggunakan harta tersebut untuk kebahagiaan dirinya sendiri dan kebahagiaan orang lain. Bagi orang miskin, meditasi akan menolong dia untuk memiliki rasa puas dan ketenangan serta tidak melampiaskan rasa iri hati terhadap orang lain yang lebih mampu darinya.

Bagi orang yang telah lanjut usia yang telah bosan dengan kehidupan ini, meditasi akan menolong dia ke dalam pengertian yang lebih mendalam mengenai kehidupan ini, dan pengertian tersebut akan memberi dia kelegaan dan kebebasan dari penderitaan serta pahit getirnya kehidupan ini, dan akan menimbulkan kegairahan yang baru bagi dirinya. Bagi orang yang mudah marah, meditasi akan menolong dia mengembangkan kekuatan kemauan untuk mengatasi kelemahan-kelemahannya¹⁹.

Selanjutnya, dalam agama Buddha, meditasi yang benar itu dipergunakan untuk membebaskan diri dari segala penderitaan, untuk mencapai Nibbana.

Secara umum, ada banyak hal positif yang diperoleh oleh mereka yang tekun bermujahadah antara lain²⁰:

- a. Memperoleh hidayah menuju sadar kepada Allah, sebagaimana firman Allah QS. Al-Ankabut ayat 69;
- b. Memperoleh keberuntungan;

¹⁹ Sumber: Website *Buddhis Samaggi Phala*, <http://www.samaggi-phala.or.id>

²⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Sholawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 195.

- c. Memperoleh kesadaran kepada Allah. Dalam kaitan ini, Abu Ali al-Daqaq menyatakan: “barang siapa yang menghiasi lahiriyahnya dengan mujahadah maka Allah akan memperbaiki batiniyahnya dengan musyahadah;
- d. Menjernihkan hati dan ma’rifat kepada Allah.

Selain empat manfaat di atas, ada lagi manfaat lain dari mujahadah. Mujahadah dalam Wahidiyah mempunyai faedah yang bermacam-macam. Hal ini bisa kita lihat dari mujahadah yang dituturkan oleh muallif sholawat Wahidiyah RA. Misalnya ada mujahadah khusus kecerdasan, mujahadah keuangan, mujahadah pertanian, mujahadah gula obat, mujahadah keamanan, dan mujahadah penyiaran.

C. Sejarah Vipassana Bhavana dan Mujahadah Wahidiyah

Vipassana merupakan salah satu jenis meditasi yang diajarkan oleh Sang Buddha. Sejarah vipassana berkaitan erat dengan peristiwa yang dialami oleh Siddharta. Suatu ketika pangeran Siddharta merenungkan tentang kehidupan yang dialaminya dalam istana. Ia merasakan kenikmatan dan kesenangan. Namun, suatu hari dia pergi ke luar istana dan melihat sisi lain dari kehidupan yang dia alami, dia merasa prihatin dengan keadaan mereka yang penuh dengan penderitaan dan kesakitan. Ia melihat seorang tua renta, orang sakit, jenazah, dan seorang pertapa mulia²¹.

Tiga hal pertama tadi secara meyakinkan menunjukkan sifat kehidupan yang tidak bisa ditawar, serta penyakit kemanusiaan yang berlaku umum. Yang keempat menunjukkan cara untuk mengatasi penyakit kehidupan dan mencapai

²¹ Alm. Ven. Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya* (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1997), 7.

ketenangan dan kedamaian. Empat pemandangan yang tidak diharapkan itu memperkuat keinginan beliau untuk meninggalkan kehidupan duniawi. Beliau menyadari betapa tidak berharganya kesenangan inderawi, yang sangat dipuji oleh manusia biasa. Akhirnya beliau memutuskan untuk meninggalkan duniawi untuk mencari kesunyatan dan kedamaian abadi²².

Pangeran Siddharta berkelana ke negeri Maghada sampai akhirnya mencapai kota Niaga Senani, di dekat hutan Uruvela. Hutan tersebut merupakan tempat yang indah dengan lingkungan yang hening dan tenang. Di hutan Uruvela inilah Siddharta bertapa untuk mencapai pencerahan. Ia melakukan meditasi dengan duduk, berdiri, jalan, dan berbaring. Dalam pertapaannya tersebut ia mengalami ketakutan, merasakan kengerian, kesakitan, dan penderitaan yang luar biasa. Ia hanya melatih konsentrasi dan kesadaran dirinya, tanpa makan dan minum, bahkan dia berusaha keras untuk berhenti menghirup dan menghembuskan nafas melalui mulut, hidung, dan telinga²³.

Dengan usaha kerasnya yang sangat “ekstrem” tersebut, ia berhasil meningkatkan perhatian murninya dan tak tergoyahkan. Namun, karena usahanya yang begitu menyakitkan sehingga tubuh fisiknya menjadi terlampau tegang dan tidak tenang, tampak tulang dan kulitnya saja, hingga akhirnya ia jatuh pingsan. Setelah peristiwa tersebut, petapa Gotama merenung bahwa yang dilakukannya selama enam tahun di hutan Uruvela tersebut sia-sia jika hasil latihannya tersebut tidak bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Bagaimanapun keadaan dan dalam

²² *Ibid.*, 8.

²³ Kusalahamma, *Illustrated Chronicle of The Buddha* Terj. Hendra Widjaja (Jakarta: Karaniya, 2007), 114.

situasi apapun juga kita harus menyadari dan fokus terhadap apa yang kita lakukan saat ini. Demikianlah kisah latihan meditasi pandangan terang yang dialami oleh Sang Buddha.

Berbicara tentang sejarah mujahadah wahidiyah tidak luput dengan sejarah sholawat wahidiyah. Pada awal bulan Juli 1959 K.H. Abdoel Madjid Ma'roef, pengasuh pesantren Kedunglo, Bandar Lor, Kota Kediri, menerima *alamat gaib*, istilah beliau, dalam keadaan terjaga dan sadar, bukan dalam mimpi. Maksud dan isi alamat gaib tersebut kurang lebih yaitu "*supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan batiniyah*".

Sesudah menerima alamat gaib tersebut, beliau sangat prihatin, kemudian mencurahkan dan memusatkan kekuatan bathiniyah, bermujahadah (istilah Wahidiyah), bermunajat, mendekati diri kepada Allah, memohon bagi kesejahteraan ummat masyarakat, terutama perbaikan mental, akhlaq dan kesadaran kepada Allah wa Rosuulih.

Do'a-do'a dan amalan yang Beliau perbanyak adalah do'a sholawat seperti *Sholawat Badawiyah*, *Sholawat Nariyah*, *Sholawat Munjiyat*, *Sholawat Masisiyah* dan masih banyak lagi. Boleh dikatakan bahwa hampir seluruh doa yang Beliau amalkan untuk memenuhi maksud alamat gaib tersebut adalah do'a sholawat dan hampir seluruh waktu beliau tidak ada yang tidak dipergunakan untuk membaca sholawat. Suatu contoh, ketika bepergian dengan naik sepeda, beliau memegang setir sepeda dengan tangan kiri, sedang tangan kanan Beliau masuk ke dalam saku baju untuk memutar tasbih. Untuk amalan *Sholawat*

Nariyah misalnya, Beliau sudah terbiasa mengkhawatarkannya dengan bilangan 4444 kali dalam tempo kurang lebih 1 (satu) jam.

Dengan penuh ketekunan dan prihatin yang sangat mendalam, beliau tidak henti-hentinya bermujahadah dan melakukan *riyadloh-riyadloh* seperti puasa sunnah dan sebagainya demi melaksanakan maksud alamat gaib tersebut. Tidak seorangpun dari keluarganya yang mengetahui bahwa beliau sedang melaksanakan suatu tugas yang sangat berat. Tugas yang harus dilaksanakan bukan untuk kepentingan pribadi atau keluarga beliau, tetapi untuk kepentingan ummat dan masyarakat, untuk kepentingan perbaikan mental dan akhlaq ummat manusia yang beraneka warna prilakunya.

Pada awal Tahun 1963 Beliau menerima alamat gaib lagi, seperti yang Beliau terima pada tahun 1959. Alamat yang kedua ini bersifat peringatan terhadap alamat gaib yang pertama. Maka Beliaupun meningkatkan mujahadah, berdepe-depe (*tadlorru'*) kepada Allah, sehingga kondisi fisik/jasmani Beliau sering terganggu, namun tidak mempengaruhi kondisi bathiniyah Beliau.

Tidak lama dari alamat gaib yang kedua itu, masih dalam tahun 1963, tepatnya malam Jum'at Legi, tanggal 22 Muharrom 1383 H (14 Juni 1963 M), beliau menerima lagi alamat gaib dari Allah, untuk yang ketiga kalinya. Alamat yang ketiga ini lebih keras lagi dari pada yang ke dua "*Malah kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal nglaksanak-aken*" (Malah saya diancam kalau tidak cepat-cepat melaksanakan). Demikian kurang lebih penjelasan beliau "*Saking kerasipun peringatan lan ancaman, kulo ngantos gemeter sak*

bakdanipun meniko” (karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya sampai gemetar sesudah itu), tambah Beliau.

Sesudah itu beliau semakin bertambah prihatin, meningkatkan *mujahadah*, *taqorrub* dan permohonan ke hadirat Allah. Dalam situasi bathiniyah yang senantiasa *bertawajjuh* ke hadirat Allah wa Rosuulihī itu (masih dalam tahun 1963), beliau menyusun suatu do’a Sholawat. ”*Kulo lajeng ndamel oret-oretan*” (saya lalu membuat coret-coretan), istilah Beliau. ”*Sak derenge kulo inggih mboten angen-angen badhe nyusun Sholawat*” (sebelumnya saya tidak ada angan-angan menyusun Sholawat). Beliau menjelaskan ”*malah anggen kulo ndamel namung kalian nggloso*” (malah saya dalam menyusun itu dengan tiduran).

Yang dimaksud do’a Sholawat yang baru lahir dari kandungan bathiniyah yang bergetar dalam frekuensi tinggi kepada Allah wa Rosuulihī saw., bathiniyah yang diliputi rasa tanggung jawab dan prihatin terhadap ummat dan masyarakat, adalah Sholawat :

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا وَفُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ، نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تُعْرِقَنَا فِي بِلْجَةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ، حَتَّى لَا نَرَى وَلَا
 نَسْمَعَ وَلَا نَجِدَ وَلَا نُحِسَّ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِهَا، وَتُرْزُقْنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ وَتَمَامَ
 مَعْرِفَتِكَ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ
 عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

”*Niki kulo namekaken Sholawat Ma’rifat*” (Ini saya namakan Sholawat Ma’rifat), penjelasan Beliau. Kemudian Beliau menyuruh tiga orang supaya

mengamalkan Sholawat yang baru lahir tersebut. Tiga orang yang Beliau sebut sebagai pengamal percobaan itu ialah Bapak Abdul Jalil, seorang tokoh tua (sesepuh) dari Desa Jamsaren, Kota Kediri, Bapak Mukhtar (seorang pedagang dari Desa Bandar Kidul, Kota Kediri), dan seorang santri Pondok Kedunglo yang bernama Dahlan, dari Blora, Jawa Tengah.

Setelah mengamalkan Sholawat tersebut, mereka menyampaikan kepada Beliau bahwa mereka dikaruniai rasa tenteram dalam hati, tidak *ngongso-ngongso* dan lebih banyak ingat kepada Allah. Setelah itu Beliau menyuruh lagi beberapa santri pondok supaya mengamalkannya. *Alhamdulillah*, hasilnya juga sama seperti yang diperoleh oleh tiga orang tersebut di atas.

Beberapa waktu kemudian, masih dalam bulan Muharram 1383 H Beliau menyusun Sholawat lagi yaitu :

اللَّهُمَّ يَا وَاحِدُ يَا أَحَدُ يَا وَاحِدُ يَا جَوَادُ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ نَفْسٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ وَفُيُوضَاتِهِ وَأَمَدَادِهِ

Sholawat tersebut kemudian diletakkan pada urutan pertama dalam susunan Sholawat Wahidiyah. Karena lahirnya Sholawat ini pada bulan Muharram, maka Beliau menetapkan bulan Muharram sebagai bulan kelahiran Sholawat Wahidiyah yang diperingati ulang tahunnya dengan pelaksanaan Mujahadah Kubro Wahidiyah pada setiap bulan tersebut.

Untuk mencoba khasiat Sholawat yang kedua ini, Beliau menyuruh beberapa orang supaya mengamalkannya. *Alhamdu-lillah*, hasilnya lebih positif lagi. Mereka dikaruniai oleh Allah ketenangan batin dan kesadaran hati kepada Allah yang lebih mantab.

Semenjak itu Beliau memberi ijazah Sholawat *ma'rifat* dan sholawat wahidiyah tersebut secara umum, termasuk para tamu yang *sowan* (bertamu) kepada Beliau. Disamping itu, Beliau menyuruh beberapa santri untuk menulis Sholawat tersebut dan mengirimkan kepada para ulama/kyai yang diketahui alamatnya dengan disertai surat pengantar yang beliau tulis sendiri. Isi surat pengantar itu antara lain, agar Sholawat yang dikirim itu bisa diamalkan oleh masyarakat setempat. Sejauh itu tidak ada jawaban negatif dari para ulama/kyai yang dikirimi.

Dari hari ke hari semakin banyak yang datang memohon ijazah amalan Sholawat Wahidiyah. Oleh karena itu Beliau memberikan ijazah secara mutlak. Artinya disamping diamalkan sendiri supaya disiarkan dan disampaikan kepada orang lain tanpa pandang bulu, golongan, bangsa, dan agama²⁴.

Pada suatu pengajian al-hikam (masih dalam tahun 1963) beliau menjelaskan tentang *haqiqat al-wujud* sampai pengertian *bihaqiqat al-Muhammadiyah* yang kemudian disempurnakan penerapan Lirrosuul-Birrosuul. Pada saat itulah tersusun shalawat yang ketiga yaitu:

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ # عَلَيْكَ نُورَ الْخَلْقِ هَادِيَ الْأَنَامِ
وَأَصْلَهُ وَرُوحَهُ أَذْرَكَ نَبِيَّ # فَكَيْفَ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي
وَأَيْسَرَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ # فَإِنْ تَرَدَّدْتُ شَخْصًا هَالِكًا

Shalawat ketiga ini dinamakan sholawat *tsaljul qulub* (pendingin hati), lengkapnya sholawat *tsaljul ghuyub litabridi harorotil qulub* (sholawat salju ghaib untuk mendinginkan hati). Ketiga rangkaian sholawat tersebut diawali dengan

²⁴ Mohammad Ruhan Sanusi, *Ringkasan Sejarah Sholawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah dan Penyiar Sholawat Wahidiyah* (Jombang: DPP PSW, 2008), 1-25.

surat al-Fatihah dan diberi nama “sholawat Wahidiyah”. Kata Wahidiyah diambil dari kata *Waahidu* yang terdapat dalam sholawat yang pertama artinya maha satu.

Pada tahun 1964 diadakan peringatan ulang tahun lahirnya sholawat Wahidiyah pertama yang disebut “eka warsa”. Acara tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, para kyai, ulama’ NU dari Kediri, Tulungagung, Jombang, Mojokerto, Blitar, Nganjuk, dan Surabaya. Diantaranya adalah K.H. Moh. Jazuli pengasuh pesantren al-Falah Kediri, K.H. Abdul Wahab Hasbullah Rois ‘Am Syuriyah NU waktu itu, dan K.H. Abdul Karim Hasyim, Tebuireng, Jombang.

Masih pada tahun 1964, setelah pelaksanaan eka warsa diadakan Asrama Wahidiyah di Kedunglo dan diikuti oleh ulama’ dan tokoh agama Jawa Timur. Asrama ini diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Pada saat itulah lahir kalimat nida’ “*Yaa Sayyidii Yaa Rosuulalloh*”. Untuk melengkapi amalan sholawat Wahidiyah kalimat nida’ tersebut dimasukkan dalam lembaran dan ditempatkan setelah *يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ* . Lembaran sholawat Wahidiyah yang berisi tiga rangkaian tersebut tidak ada perubahan sampai awal tahun 1968.

Asrama Wahidiyah II dilaksanakan tanggal 5 – 11 oktober 1965 di Kedunglo, Kediri. Pada saat itu beliau muallif menyampaikan kuliah Wahidiyah dan menerangkan tentang *Ghouts Zaman*. Di waktu itu lahir dari kandungan beliau:

يَا أَيُّهَا الْعَوْثُ سَلَامُ اللَّهِ # عَلَيْكَ رَبِّي بِإِذْنِ اللَّهِ
وَأَنْظُرْ إِلَيَّ سَيِّدِي بِنَظْرَةِ # مُؤَصِّلَةِ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

Para pengamal Wahidiyah menyebut kalimat ini sebagai *istighotsah*. Bacaan ini belum langsung dimasukkan ke dalam rangkaian sholawat Wahidiyah seperti dalam lembaran Wahidiyah yang diedarkan kepada masyarakat umum.

Pada tahun 1965 beliau muallif memberi ijazah lagi berupa kalimat nida' *وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا* dan *فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ*. Dua kalimat ini juga belum dimasukkan dalam lembaran sholawat Wahidiyah. Akan tetapi dibaca oleh imam dan makmum pada akhir setiap doa.

Pada tahun 1968 lahir lagi sholawat yaitu:

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ # عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَّمِ
وَأَلْوَالِ وَأَجْعَلِ الْأَنَامَ مُسْرِعِينَ # بِالْوَاحِدِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ
يَا رَبَّنَا اغْفِرْ يَسِّرْ افْتَحْ وَاهْدِنَا # قَرَّبْ وَأَلْفْ بَيْنَنَا يَا رَبَّنَا

Kemudian *يا أيها العوث سلام الله* dan sholawat ini dimasukkan ke dalam lembaran sholawat Wahidiyah yang diedarkan kepada masyarakat.

Pada tahun 1971 menjelang pemilu di Negara kita, lahir sholawat

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ حَبِيبِ اللَّهِ # صَلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ
ضَلَلْتُ وَضَلَلْتُ حَيْلِي فِي بَلَدَتِي # خُذْ بِيَدِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةَ
يَا سَيِّدِي ... يَا رَسُولَ اللَّهِ ۷×

Kemudian sholawat ini dimasukkan ke dalam lembaran sholawat Wahidiyah dan diletakkan sesudah *يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ* dan sebelum *يا أيها العوث سلام الله*

Pada tahun 1973 Masehi beliau muallif RA. menambahkan doa

يا الله . Masih pada tahun yang belum ada kalimat اللهم بارك فيما خلقت وهذه البلدة sama nida' فقروا إلى الله' dan زهوقا كان الباطل إن الباطل إن الحق وزهق الباطل إن الباطل كان زهوقا dirangkaikan dalam lembaran sholawat Wahidiyah dan didahului dengan doa:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (اللَّهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَبِحَاثِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِبِرْكَةِ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَاءِكَ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ ×٣) (بَلِّغْ جَمِيعَ الْعَالَمِينَ نِدَاءً نَا هَذَا وَاجْعَلْ فِيهِ تَأْتِيْرًا بَلِيْعًا ×٣) (فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ ×٣) فَفَعْرُوْآ إِلَى اللَّهِ ×٧ وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ×٣ الْفَاتِحَةَ

Pada hari kamis wage 19 Juni 1975 (13 Jumadil Awal 1395 H) jam 02.00 WIB mulai dilaksanakan nida' الله' فقروا إلى الله' dengan berdiri menghadap empat penjuru. Peristiwa tersebut terjadi dalam acara peletakan batu pertama masjid desa Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung (masjid K.H. Zaenal Fanani). Pada tahun 1978 beliau muallif RA. menambah doa وهذه البلدة اللهم بارك فيما خلقت dalam lembaran sholawat Wahidiyah dan diletakkan setelah صلِّ اللهم صلِّ.

Pada tahun 1980 ada tambahan dalam sholawat ma'rifat yaitu sesudah bacaan يا الله وتمام نعمتك ditambah يا الله وتمام رضوانك وتمام حتى seperti sekarang ini.

Pada tahun 1981 doa *وَهْدِهِ الْبَلَدَةَ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ* disempurnakan menjadi *اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهْدِهِ الْبَلَدَةَ يَا اللَّهُ وَفِي هَدِيهِ الْمُجَاهَدَةِ يَا اللَّهُ* .

Pada tanggal 27 Jumadil Akhir 1401 H bertepatan dengan tanggal 02 Mei 1981 M lembaran sholawat Wahidiyah yang ditulis dengan huruf arab diperbaharui dengan susunan yang sudah lengkap. Lembaran tersebut disertai dengan petunjuk cara pengamalan, ajaran Wahidiyah, dan keterangan mengenai ijazah dari beliau secara mutlak. Susunan dalam lembaran tersebut tidak berubah hingga sekarang ini kecuali beberapa kalimat dalam penjelasan keterangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan aturan bahasa. Proses penyusunan sholawat Wahidiyah menjadi lengkap seperti sekarang ini berlangsung selama 17 tahun 7 bulan 17 hari.

Pada saat beliau muallif sholawat Wahidiyah RA. memberikan kuliah Wahidiyah dalam mujahadah kubro Rojab, hari Senin dini hari tanggal 14 Rojab 1409 H/20 Februari 1989 M, beliau memberikan ijazah sebagai berikut:

“kami ijazahkan kepada hadirin dan hadirat Sholawat Wahidiyah ini secara mutlak untuk mengamalkan, menyiarkan, dan memberi ijazah kepada siapapun tanpa pandang bulu”.

Oleh karena itu sholawat Wahidiyah boleh diamalkan oleh siapa saja laki-laki atau perempuan, tua ataupun muda, dari aliran, golongan dan bangsa manapun. Bahkan ibaratnya seseorang menemukan sholawat Wahidiyah di jalan sekalipun, ia diberi izin untuk mengamalkan, menyiarkan, dan memberi ijazah kepada orang lain dengan ikhlas tanpa pamrih secara bijaksana.